

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tentang pengetahuan antibiotik terhadap masyarakat menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya resistensi. Di beberapa negara telah melakukan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai pengetahuan tentang antibiotik. Peran apoteker sangatlah penting dalam pelayanan informasi obat melalui konseling dan monitoring penggunaannya. Memerlukan proses dan waktu yang panjang sehingga penggunaan antibiotik tidak dapat diawasi secara langsung, sehingga memungkinkan untuk penggunaan yang kurang tepat (Depkes, 2008).

Pada kenyataannya antibiotik adalah obat yang sangat dikenal, bukan hanya oleh kalangan medis, tetapi juga oleh masyarakat. Sayangnya, hampir semuanya mengenal antibiotik secara salah, dan ini terbukti dalam kenyataan bahwa antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan secara salah (*misused*). Masalah *inappropriate use of irrational prescribing*. Antibiotik merupakan masalah paling besar di dunia, dari dahulu sampai sekarang, di rumah sakit maupun di komunitas. Tak mengherankan kalau salah satu indikator penggunaan obat yang tidak rasional di suatu sarana kesehatan adalah angka penggunaan antibiotik (Hardon dkk, 1992).

Golongan obat yang paling banyak digunakan di dunia adalah antibiotik. Diperkirakan lebih dari seperempat anggaran rumah sakit dibelanjakan untuk kebutuhan antibiotik (WHO, 2003). Pemakaian antibiotik secara rasional mutlak menjadi keharusan. Kerasionalan penggunaan antibiotik tersebut meliputi tepat indikasi, tepat penderita, tepat obat, tepat dosis, dan waspada efek samping obat. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional akan menyebabkan munculnya banyak efek samping dan mendorong munculnya bakteri resistensi.

Beberapa penelitian tentang antibiotik telah dilakukan di Indonesia, salah satunya di RSUP Dr. Kariadi, yang membahas tentang evaluasi penggunaan antibiotik, antara lain di bagian ilmu kesehatan anak, bagian ilmu penyakit dalam, bagian ilmu bedah, bagian obstetri-ginekologi dan bagian *intensive care unit*. Hasil penelitian-penelitian

tersebut menunjukkan masih adanya penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Pada tahun 2011, pernah dilakukan pelatihan mengenai penggunaan antibiotik di bagian ilmu kesehatan anak. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan jumlah penggunaan antibiotik yang rasional setelah dilakukan pelatihan. Namun, tetap saja terdapat masalah penggunaan antibiotik yang tidak rasional baik sebelum pelatihan (34%) maupun setelah pelatihan (25%), terutama penggunaan antibiotik tanpa indikasi (8% sebelum pelatihan dan 4% setelah pelatihan).

Salah satu efek samping yang ditakutkan dari antibiotik adalah munculnya bakteri yang resisten terhadap antibiotik tersebut. Munculnya resistensi ini akan merugikan pasien dan beban negara menjadi lebih besar. Sebagai gambaran, pemerintah USA mengeluarkan tabmahan 20 milyar USD untuk menanggung biaya kesehatan, 35 milyar USD untuk biaya sosial karena resistensi. Dan terjadi kematian 2x lebih besar karena antibiotik (APUA, 2010). Data di Inggris, menyebutkan bahwa seseorang yang menderita resistensi terhadap satu macam antibiotik, menanggung biaya 3,62 pound disbanding jika tidak terjadi resistensi. Data di Indonesia belum ada penelitian yang mengeksplorasi beban yang harus ditanggung pasien maupun negara akibat resistensi ini.

Menurut penelitian Sulastrianah dkk (2012), yang berjudul rasionalitas penggunaan antibiotik di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo periode nopember 2011-januari 2012 dan maret-mei 2012. Penelitian ini menemukan bahwa terjadi peningkatan penggunaan antibiotik yang sesuai dengan hasil uji kepekaan dari periode nopember 2011-januari 2012 ke periode mei-maret 2012. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rasionalitas penggunaan antibiotik di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo pada periode tersebut. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa visitasi bersama memiliki pengaruh terhadap rasionalitas penggunaan antibiotik, meskipun hasil tersebut tidak signifikan secara statistic ($p=0,238$).

Menurut penelitian Febrianto, dkk (2003), yang berjudul rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien infeksi saluran kemih (ISK) di instalasi rawat inap RSUD Udata Palu tahun 2012, bahwa penggunaan antibiotik pada pasien ISK di RSUD

Undata Palutahun 2012 belum dapat dikatakan rasional, karena kriteria pengobatan rasional meliputi tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, tepat frekwensi dan tepat durasi belum tepat 100%. Hasil rasionalitas pengobatan adalah sebagai berikut: tepat indikasi 96,5%, tepat obat 66,7%, tepat dosis 53%, tepat frekwensi pemberian antibiotik 53% dan tepat durasi penggunaan antibiotik 49,4%. Dari data hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penggunaan antibiotik pada pasien ISK di instalasi rawat inap RSUD Undata palu tahun 2012 belum dapat dikatakan rasional.

Menurut penelitian Emeka dkk 2012, yang berjudul *a qualitative study role of community pharmacy in the irrational use and purchase of non-prescription antibiotikin Al-ahsa*, bahwa penelitian ini memperoleh hasil yang signifikan yaitu tentang penyalahgunaan antibiotik dan malpraktekantibiotik yang dijual di apotek di wilayah Al-Ahsa, yang menyebabkan resistensi. Penelitian ini bermanfaat untuk melakukan studi pola resistensi obat yang lebih rinci untuk memastikan apakah resistensi disebabkan oleh penggunaan antibiotik secara tidak rasional, pada umumnya di Arab saudi dan khususnya di wilayah Al-Ahsa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian mengenai studi penggunaan amoxicillin dan ampisin di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo karena amoxicillin dan ampisilin sering dibeli bebas oleh masyarakat tanpa menggunakan resep dokter dan dianggap sebagai obat yang dapat menyembuhkan semua penyakit (obat dewa), seperti sakit kepala, sakit gigi, dan sakit perut. Dan masih banyak masyarakat yang menjadi swamedikasi, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat-obatan pun menjadi tinggi dan tidak terkecuali dengan penggunaan antibiotik (amoxicillin dan ampisilin).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan amoxicillin dan ampisilin di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penggunaan amoxicillin dan ampisilin di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai studi penggunaan amoxicillin dan ampisilin di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo
2. Untuk pihak lain, dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian penggunaan antibiotik.
3. Untuk instansi, dapat dijadikan pedoman bagi mahasiswa agar lebih meningkatkan kreatifitasnya dalam melakukan penelitian.
4. Untuk masyarakat, dapat dijadikan sebagai pedoman penggunaan amoxicillin dan ampisilin secara rasional.